

IJO MIHO BAWAKNG



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh

Gregorius Argo

1310514015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

IJO MIHO BAWAKNG



**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
2017**

HALAMAN PENGESAHAN
PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS PENCIPTAAN MUSIK ETNIS

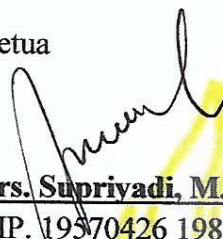
IJO MIHO BAWAKNG

Oleh
Gregorius Argo
NIM : 1310492015

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal tanggal 22 Juni 2017

Susunan Tim Penguji


Ketua


Drs. Supriyadi, M. Hum.
NIP. 19570426 198103 1 003

Pembimbing I/Anggota


Drs. Cipi Irawan, M. Hum
NIP. 19651126 199403 1 002

Penguji Ahli/Anggota



Drs. Y. Subowo, M. Sn.
NIP. 1960010119 855031 009

Pembimbing II/Anggota


Ari Sumarsono, S. Sn., M. Sn.

Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis ini
diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 15 juni 2017

Ketua Jurusan Etnomusikologi


Drs. Supriyadi, M. Hum.
NIP. 19570426 198103 1 003

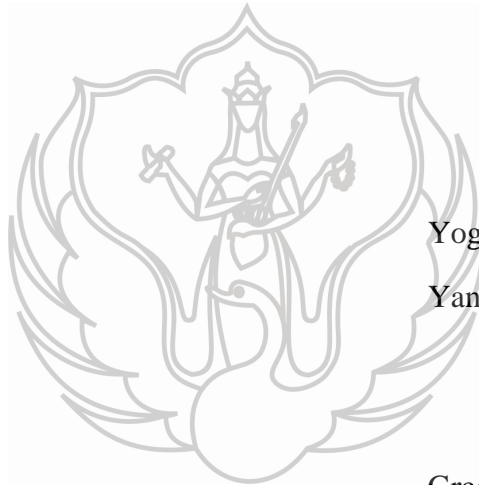
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Prof. Dr. Yudiaryani, M. A.
NIP. 19560630 198703 2 001



HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 10 Juni 2017

Yang membuat pernyataan,

Gregorius Argo

NIM 1310514015

MOTTO

“cobalah dulu, baru bercerita. Pahami dulu, baru menjawab. Pikirlah dulu, baru memberi penilaian. Berusahalah dulu, baru berharap.”

(Scorates)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:



Ayahanda Tercinta : Yakobus Lusén

Ibunda Tersayang : Katarina Semi

Rasa terimakasih yang tak terhingga saya haturkan kepada berbagai pihak yang telah membantu saya

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya yang senantiasa hadir dalam proses untuk menyelesaikan komposisi musik etnis yang diberi judul *Ijo Miho Bawakng* beserta dengan laporan pertanggungjawaban. Proses panjang membuat sebuah komposisi musik etnis, hingga saya mampu menyelesaikan tugas akhir penciptaan musik etnis Nusantara strata satu di jurusan Etnomusikologi dengan karya yang berjudul *Ijo Miho Bawakng*.

Rasa cinta saya terhadap kesenian musik tradisi, memberikan motivasi untuk menuangkan ide dan gagasan dalam berkarya musik yang berlandaskan tradisi. Proses tersebut tidak akan berhasil jika didalamnya tidak terdapat hambatan yang dialami. Hambatan tersebut dapat dilalui dengan adanya bantuan dari berbagai pihak yang memberi dukungan dalam karya ini. Tanpa campur tangan dan dukungan dari semua pihak yang telah memberi motivasi dan inspirasi bagi saya, karya tersebut tidak akan terwujud sesuai dengan yang diharapkan. Mohon maaf bila terjadi kesalahan-kesalahan yang disengaja maupun tidak dalam proses pembuatan karya musik maupun karya tulis, saya akan tetap berusaha demi hasil yang maksimal agar karya ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan.

Namun semua ini dapat terselesaikan tentu atas bantuan berbagai pihak, untuk itu saya ucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Supriyadi, M. Hum., selaku ketua jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberi

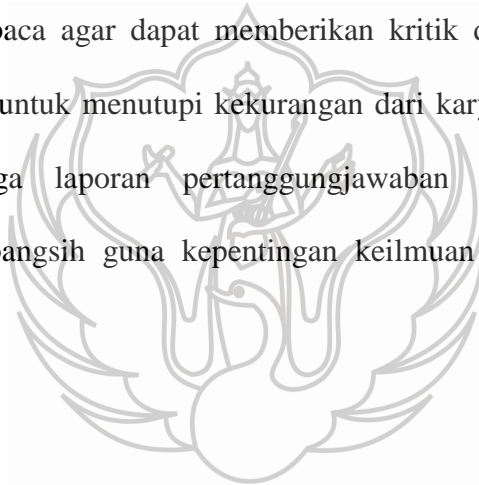
masukannya, motivasi, dan rasa semangat selama proses dalam tugas akhir ini.

2. Ibu Dra. Ela Yulaeliah, M. Hum., selaku sekretaris jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang memberi banyak saran dan motivasi dalam berkarya dan menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Drs. Cepi Irawan, M. Hum selaku pembimbing I dan sekaligus sebagai dosen wali yang telah memberi banyak kontribusi melalui ide-ide dan ilmu dalam mengembangkan tulisan serta proses pengkaryaan sehingga saya dapat menyelesaikan Tugas akhir ini.
4. Ari Sumarsono, S. Sn., M. Sn. selaku pembimbing II yang telah memberi ide-ide dalam mengembangkan dan membuat musik menjadi lebih menarik serta motivasi dan saran dalam proses karya tugas akhir ini.
5. Seluruh dosen jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberi dan berbagi ilmu kepada saya selama masa studi.
6. Seluruh staf karyawan jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang selalu bersedia membantu dan memberikan fasilitas hingga proses tugas akhir ini terselesaikan.
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta, Yakobus Lusén dan Katarina Semi yang telah mengajarkan saya untuk bertanggungjawab, serta selalu memberi motivasi yang membangun.

8. Abang dan Kakak tersayang, Marsel Marselus dan Lodo Vika Vika yang selalu memberi motivasi serta selalu mendoakan demi suksesnya karya ini.
9. Kek Iten kepala adat desa Lembah Bawakng, yang bersedia menjadi narasumber.
10. Pak Adiran tokoh adat desa Senakin, yang bersedia menjadi narasumber
11. Seluruh pemusik, bang ucok, andre, aseng, yasir, ridho, yakup, tajong, dan yang rela meberikan waktunya untuk proses latihan dan juga selalu memberi *support* dan masukan dalam karya ini.
12. Mas Jaya yang telah memberi masukan dan saran serta memberi solusi dalam penggarapan tulisan.
13. Teman – teman di Forum Pelajar Mahasiswa Kabupaten Bengkayang yang selalu memberi *support*.
14. Ekky Fakhrul yang bersedia menjadi pimpinan produksi dan *stage manager* serta serta teman – teman produksi yang sudah membantu dalam kelancaran pementasan.
15. Gayuh, bang riko tato, bang ema dan seluruh timnya yang sudah membantu dalam tim atistik.
16. Bang Wawan sebagai soundman yang telah membantu dalam setting audio saat pementasan
17. Mas Ciu dan tim yang sudah membantu dalam mengoperatorkan *lightning*
18. Caprina Puspita yang selalu memberi *support* kepada saya baik dalam pengkaryaan maupun tulisan.

19. Teman-teman seperjuangan angkatan 2013 yang memberikan sumbangsih pikiran, masukan dan saran kepada saya dalam berkarya.
20. Sanggar Pabayo tarigas yang telah memberikan motivasi dan dukungan lewat peminjaman alat.
21. Bang VanEko Sirait yang sudah membantu dalam penulisan notasi
22. Seluruh rekan-rekan yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.

Saya menyadari bahwa karya dan laporan pertanggungjawaban ini masih perlu disempurnakan dan masih sangat jauh dari kata sempurna. Besar harapan saya kepada pembaca agar dapat memberikan kritik dan saran, serta masukan yang membangun untuk menutupi kekurangan dari karya dan tulisan ini menuju sempurna. Semoga laporan pertanggungjawaban tugas akhir ini dapat memberikan sumbangsih guna kepentingan keilmuan dan pengetahuan secara akademis.



Yogyakarta, 10 Juni 2017
Penulis

Gregorius Argo
NIM 1310514015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	x
INTISARI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	6
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Tinjauan Sumber	7
1. Tinjauan Diskografi	7
2. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penciptaan	11
1. Rangsangan Awal	11
2. Inspirasi (pemunculan ide)	12
3. Kreativitas	12
4. Eksplorasi	14
5. Improvisasi	19
6. Pembentukan	19
BAB II ULASAN KARYA	21
A. Ide dan Tema	21
1. Ide	21
2. Tema	22
B. Bentuk (<i>Form</i>)	23
C. Penyajian	39
1. Tata Panggung	39
2. Pemilihan Pemain	40
3. Tempat	42
4. Tata Lampu	43
5. Kostum	44
6. Properti	45
7. Sound System	48
BAB III KESIMPULAN	49
KEPUSTAKAAN	51
NARASUMBER	52
LAMPIRAN	53
1. Nama Pendukung	53
2. Sinopsis	54

3. Jadwal Pelaksanaan Penciptaan	55
4. Dokumentasi Proses Pembuatan Karya <i>Ijo Miho Bawakng</i>	56
5. Dokumentasi Pementasann Karya <i>Ijo Miho Bawakng</i>	57
6. Poster Pementasan Karya <i>Ijo Miho Bawakng</i>	60
7. Glosarium	61
8. Full Score Komposisi <i>Ijo Miho Bawakng</i>	62



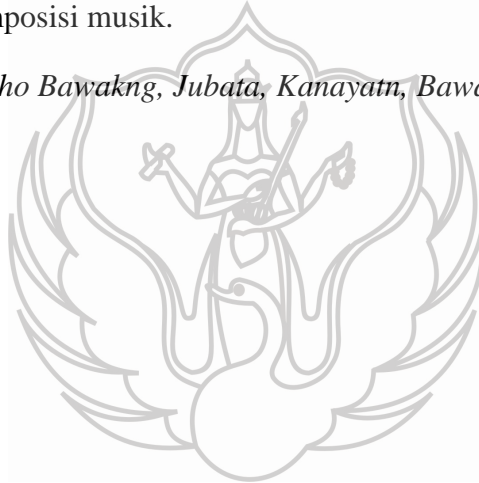
DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1	21
GAMBAR 2	24
GAMBAR 3	24
GAMBAR 4	25
GAMBAR 5	25
GAMBAR 6	26
GAMBAR 7	28
GAMBAR 8	30
GAMBAR 9	31
GAMBAR 10	32
GAMBAR 11	33
GAMBAR 12	33
GAMBAR 13	33
GAMBAR 14	33
GAMBAR 15	33
GAMBAR 16	34
GAMBAR 17	34
GAMBAR 18	34
GAMBAR 19	40
GAMBAR 20	45
GAMBAR 21	46
GAMBAR 22	46
GAMBAR 23	46
GAMBAR 24	47
GAMBAR 25	47
GAMBAR 26	47
GAMBAR 27	56
GAMBAR 28	56
GAMBAR 29	57
GAMBAR 30	58
GAMBAR 31	58
GAMBAR 32	59
GAMBAR 33	59
GAMBAR 34	60
GAMBAR 35	61
GAMBAR 36	62

INTI SARI

Ijo Miho Bawakng merupakan judul dari komposisi musik yang akan disajikan. Di Kalimantan Barat terdapat sebuah gunung yang menarik, baik dari bentuk visual maupun historisnya, yaitu Gunung Bawakng. Gunung Bawakng memiliki tujuh struktur bukit, yang oleh masyarakat setempat menyebut tujuh gunung. Gunung Bawakng ini juga dianggap sakral oleh masyarakat setempat dan diyakini sebagai tempat tinggal *Jubata*. *Jubata* merupakan sebutan lain untuk Tuhan bagi masyarakat Dayak *Kanayatn*. jumlah tujuh selalu terrepresentasi dalam kebudayaan suku Dayak *Kanayatn*, salah satunya adalah musik tradisi. Tujuh musik *bawakng* merupakan tujuh musik yang diciptakan oleh masyarakat Dayak *Kanayatn*, sebagai tanda rasa hormat kepada *Jubata*. Peristiwa ini yang membuat penyaji tertarik untuk menjadikan tujuh musik *bawakng* sebagai bahan utama dalam penciptaan musik. Tujuh musik *bawakng* akan diolah menjadi sebuah bentuk komposisi musik.

Kata Kunci: *Ijo Miho Bawakng, Jubata, Kanayatn, Bawakng*



BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Provinsi Kalimantan Barat merupakan wilayah yang didominasi oleh dataran rendah, Konsekuensinya, di daerah ini tidak terdapat gunung aktif yang tinggi, hanya terdapat beberapa gunung non aktif yang relatif rendah.¹ Dari beberapa gunung yang ada di Kalimantan Barat ada satu gunung yang menarik bagi penulis baik dari segi visual maupun kisah spiritualnya, yaitu Gunung Bawakng.

Secara geografis Gunung Bawakng terletak di Kabupaten Bengkayang. Perjalanan menuju Gunung Bawakng dapat ditempuh dari pusat kota Bengkayang menuju desa terdekat (Desa Lembah Bawakng) sekitar 2 – 3 jam menggunakan kendaraan. Gunung Bawakng memiliki 7 struktur bukit atau lekukan. Di Gunung Bawakng juga, masih terdapat hutan yang lebat dan sangat luas, walaupun sekitaran lereng gunung sudah dialih fungsikan sebagai lahan perkebunan sawit. Hutan di Gunung Bawakng ini juga disebut sebagai hutan adat dan hutan lindung, karena dianggap sakral oleh masyarakat setempat.² Beberapa kisah legenda dan spiritual masyarakat Dayak *Kanayatn* juga lahir dan merujuk pada kesakralan gunung tersebut.

¹ <http://kalbarprov.go.id/>, diakses pada hari sabtu, 7 desember 2016

² wawancara dengan Iten, Ketua Adat, Di rumahnya, Desa Lembah Bawakng, tanggal 07 januari 2017, diijinkan untuk dikutip.

Dayak *Kanayatn* merupakan salah satu sub suku besar yang tersebar di beberapa wilayah Kalimantan Barat. Masyarakat suku Dayak *Kanayatn* tersebar dari wilayah Kabupaten Bengkayang sampai ke Kota Pontianak. Masyarakat suku Dayak *Kanayatn* sangat menghormati Gunung Bawakng, karena bagi mereka gunung ini adalah tempat yang dianggap sakral yakni sebagai pusat spiritual.³

Gunung Bawakng ini juga memiliki hal yang sama seperti Gunung Merapi di Pulau Jawa, yakni Gunung tersebut terbagi atau dimiliki oleh dua wilayah yang berbeda. Gunung Merapi terbagi menjadi dua wilayah Provinsi Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah, sedangkan Gunung Bawakng terbagi menjadi beberapa wilayah kecamatan, diantaranya ada Kecamatan Sungai Betung, Kecamatan Lumar, dan Kecamatan Samalantan.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa bagi masyarakat suku Dayak *Kanayatn* Gunung Bawakng dimaknai sebagai tempat yang suci, luhur, serta memiliki nilai spiritual. Nilai kesakralan tersebut dibangun atas relasi yang kuat antara manusia dengan Tuhan melalui alam semesta, melalui alam (gunung) masyarakat setempat dapat mengambil berkah (bercocok tanam, sumber daya alam, dan lainnya), dengan kata lain gunung merupakan sumber berkat bagi kehidupan masyarakat setempat. Maka dari itu sudah menjadi konsekuensi logis untuk menjaga nilai-nilai kesakralan tersebut, karena tanpa berkah dari gunung, masyarakat akan kesulitan dalam menjalankan aktivitasnya, lebih-lebih mungkin akan terjadi bencana yang tidak diinginkan karena ketidakseimbangan alam (kerusakan, pembakaran, penebangan liar) tersebut.

³ wawancara dengan Iten, Ketua Adat, Di rumah, Desa Lembah Bawakng, tanggal 07 januari 2017, pukul 20.15, diijinkan untuk dikutip.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Gunung Bawakng merupakan tempat yang dianggap sakral dan memiliki nilai spiritualitas yang tinggi bagi masyarakat Dayak Kanayatn. Salah satu cerita rakyat yang berhubungan dengan spiritualitas masyarakat Dayak Kanayatn yaitu kisah para *Jubata*. Oleh masyarakat Dayak Kanayatn *Jubata* adalah sebutan lain Tuhan.⁴

Kata *Jubata* belum tepat dengan pengertian Tuhan yang sebenarnya, yang dimaksud pengertian *Jubata* di sini adalah sifat yang suka atau dapat menolong. Pengertian *Jubata* sebagai sifat yang suka menolong akan dipaparkan di bawah ini.⁵

Pada suatu hari tersebutlah seorang sedang berjalan melewati hutan lalang, karena teriknya matahari, orang itu merasa kehausan. Tetapi tiba-tiba ia menemukan sungai dan minumlah ia di situ sehingga hilanglah dahaganya. Setelah sampai di rumah ia menceritakan itu kepada teman-temannya: “ *Gampang aku tadi nyaroh taya’ padakng mao’ mati kaausan. Untukng uga’ aku tadi bajubata ka’ sunge ‘ngkoa ‘ntang ada barai’ au kunyocok barulah tabuakng ausku.*” (Artinya, bukan gampang saya tadi berjalan pulang melalui hutan lalang sehingga kehausan. Untunglah saya bertuhan pada sungai disitulah saya minum sehingga terbuanglah dahagaku).⁶

⁴ wawancara dengan Iten, Ketua Adat, Di rumahnya, Desa Lembah Bawakng, tanggal 07 januari 2017, pukul 20.15, diijinkan untuk dikutip.

⁵Maniomas Miden S., *Dayak Bukit Tuhan, Manusia, Budaya*, (Pontianak: INSTITUT DAYAKOLOGI), 1

⁶Maniomas Miden S., *Dayak Bukit Tuhan, Manusia, Budaya*, (Pontianak: INSTITUT DAYAKOLOGI), 1

Seperti yang sudah dijelaskan diatas Gunung Bawakng memiliki tujuh struktur bukit, yang oleh masyarakat setempat menyebut ada tujuh gunung, dimana tujuh Gunung Bawakng ini memiliki nama, dan dipercaya didiami oleh para *Jubata*. Para *Jubata* tersebut yaitu, *Jubata Siru* yang mendiami Gunung *Buah Sodama*, *Jubata Sanga* mendiami Gunung *Buah Lampar Pengat*, *Jubata Jitat* mendiami Gunung *Buah Ampar Maro*, *Jubata maniamas* mendiami Gunung *Buah Stande*, *Jubata Selujatn* mendiami Gunung *Bawakng Begantung*, *Jubata Merabat Ampor* mendiami Gunung *Buah Selebar*, *Jubata Selupo Nukat Bawakng* mendiami Gunung *Buah Selupo*.⁷ Nama – nama gunung tersebut diberi oleh masyarakat setempat karna melihat bentuk dari gunung tersebut seperti buah dan juga historis yang pernah terjadi di gunung – gunung tersebut.

Setiap kebudayaan memiliki ekspresi budaya tertentu untuk merepresentasikan nilai-nilai atau gagasan dalam inti kebudayaannya.⁸ Begitupun juga seperti kebudayaan di sekitar Gunung Bawakng. Jumlah tujuh gunung tersebut menjadi simbol spiritualitas bagi masyarakat Dayak Kanayatn. Simbol ‘tujuh’ (jumlah 7) terepresentasikan dalam setiap doa adat. Selain itu segala aktivitas kultural masyarakat selalu merujuk pada jumlah ‘tujuh’ tersebut. Secara konkrit nilai kesakralan tujuh gunung tersebut diekspresikan melalui bentuk-bentuk musik dalam bagian musik tradisinya.

⁷wawancara dengan Iten, masyarakat sekaligus Ketua Adat. Di rumahnya, di desa Lembah Bawakng, tanggal 07 januari 2017, pukul 20.15, diijinkan untuk dikutip.

⁸Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 1996), 23

Masyarakat Dayak Kanayatn khususnya di Desa Senakin memiliki tujuh bentuk motif dalam musik tradisinya.⁹ Masyarakat setempat menyebut tujuh musik *Bawakng* tersebut dengan sebutan musik *Jubata*. Tujuh musik *Bawakng* tersebut yaitu musik *Bawakng Lajakng* (mendaki), musik *Bawakng Balonsor* (meluncur), musik *Bawakng Kadedeng* (penari lincah), musik *Bawakng Pulo* (tempat), musik *Bawakng Barumutn* (berembun), musik *Bawakng Nyangkodo* (melompat-lompat), musik *Bawakng Sairi* (nama Desa).¹⁰

Tujuh musik *Bawakng* memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam penggunaannya, yaitu 1) Musik *Bawakng Baramutn* difungsikan sebagai pengiring pada proses penyembelihan kurban (babi); 2) musik *Bawakng Lajakng* difungsikan sebagai musik pengiring untuk mengantar sesembahan ke atas gunung; 3) Musik *Balonsor* difungsikan sebagai musik pengiring ketika berdoa di atas gunung, agar ketika turun gunung diberikan keselamatan; 4) Musik *Bawakng Nyangkodo* difungsikan sebagai pengiring tarian *melompat-lompat*, yang menggambarkan gerakan pendakian yang cepat; 5) Motif *Bawakng Kadedeng* difungsikan untuk mengiringi tarian dengan gerakan yang lincah; 6) Motif *Bawakng Sairi* difungsikan sebagai musik terapi bagi orang sakit; 7) Motif *Bawakng Pulo* difungsikan sebagai musik terapi untuk mengembalikan *sumangat* (semangat) orang yang tersesat di sebuah tempat.¹¹

⁹ Desa Senakin terletak di Kabupaten Landak Propinsi Kalimantan Barat, secara kultural masih sama dengan Desa Lembah *Bawakng* di Kabupaten Bengkayang.

¹⁰ Wawancara dengan Adiran, Tokoh Adat, Di rumah, Desa Senakin, pada tanggal 04 januari 2017, pukul 14.35, diijinkan untuk dikutip.

¹¹ Wawancara dengan Adiran, Tokoh Adat, Di rumah, Desa Senakin, pada tanggal 04 januari 2017, pukul 14.35, diijinkan untuk dikutip.

Tujuh musik *Bawakng* merupakan bentuk ekspresi spiritualitas yang memiliki relasi terhadap *Jubata* dan tujuh Gunung *Bawakng*. Tujuh musik *Bawakng* tersebut yang akan dijadikan sebagai konsep dasar dalam tugas akhir penciptaan musik etnis. Tujuh musik *Bawakng* tersebut akan diolah dan dikembangkan menjadi sebuah komposisi.

Ijo Miho Bawakng diambil sebagai judul karya didalam garapan ini. *Ijo Miho Bawakng* berasal dari bahasa Dayak *Bekati*. Dayak *Bekati* merupakan salah satu dari Subsuku Dayak *Kanayatn*. Penyaji memilih bahasa dari suku Dayak *Bekati* karena mayoritas suku di sekitaran Gunung *Bawakng* adalah suku Dayak *Bakati*. *Ijo Miho Bawakng* dapat diartikan yaitu Tujuh Suara Dari Gunung *Bawakng*, *ijo* itu tujuh, *miho* itu suara dan *Bawakng* itu Gunung *Bawakng*.

Pemilihan judul ini bertujuan untuk meyampaikan bahwa karya yang akan disajikan adalah tujuh musik tradisi yang berasal dari Gunung *Bawakng*. Tujuh musik tradisi yang akan disajikan tidak hanya bentuk tradisinya saja, namun tujuh musik tradisi ini akan diolah dan dikemas menjadi sebuah komposisi yang kompleks, baik dari segi audio maupun visualnya.

B. Rumusan Ide Penciptaan

1. Bagaimana tujuh musik *Bawakng* diolah kedalam sebuah bentuk komposisi musik.
2. Bagaimana suasana yang dihadirkan dalam representasi motif *Bawakng* menjadi sebuah komposisi musik.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Adapun tujuan penulis menggarap komposisi musik etnis ini adalah pertama ingin mengaplikasikan tujuh motif *Bawakng* menjadi sebuah komposisi yang kompleks.

Kedua adalah sebagai upaya konservasi / pelestarian dan pengembangan musik tradisi Kalimantan khususnya Dayak *Kanayatn*, karena saat ini musik tersebut kurang mendapat perhatian dari pemerintah maupun masyarakat setempat. Melalui penggarapan komposisi ini, diharapkan dapat menjadi stimulus kepada masyarakat terutama pemuda untuk dapat mencintai dan mengembangkan khasanah kebudayaannya.

Ketiga adalah untuk menunjukkan kepada masyarakat luas terutama pemuda bahwa dari beberapa motif dapat dikembangkan menjadi sebuah komposisi musik, tentu saja dengan menggunakan metode-metode yang tepat.

Selain itu, penggarapan komposisi musik ini diharapkan dapat berkontribusi secara positif terhadap wawasan musik etnis nusantara, mengingat kurangnya produktivitas musik etnis yang digarap secara serius dengan teknik dan metode yang mutakhir.

D. Tinjauan Sumber

Secara garis besar karya ini didasari oleh pengembangan dari tujuh motif *Bawakng*. Selain dari tujuh motif *Bawakng* tersebut, adapun faktor lain yang terbagi kedalam dua kategori yaitu referensi audio dan video seperti karya musik yang telah ada sebelumnya, dan referensi tulisan seperti buku, jurnal, makna, dan simbol.

1. Tinjauan Diskografi

Balale', karya ini merupakan karya dari Stepanus Ardo. Karya ini terinspirasi dari kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kanayatn waktu akan melakukan pembukaan lahan perkebunan. Didalam karya ini instrumentasi pencon, antara lain kenong dan gong. Dalam garapan *Balale'* ini, mengolah motif-motif yang menggambarkan kegiatan masyarakat Dayak yang sedang bergotong-royong. Didalam karya *Ijo Miho Bawakng* nantinya juga akan menggunakan intrumen pencon yaitu, dau (kenong) dan gong, namun digarapan ini motif – motif yang dimainkan merupakan pengembangan dari motif Bawakng.

Lagu *Babore*, merupakan lagu *jonggan* tradisi dari Dayak Kanayatn. Lagu ini memiliki makna yang mendalam, lagu ini dimainkan untuk acara hiburan. Didalam Lagu ini terdapat vokal solo dengan tidak mengikuti tempo musiknya. Penyaji mencoba menerapkan hal tersebut kedalam komposisi *Ijo Miho Bawakng*.

Grub musik *Balaan Tumaan*, merupakan sebuah grub musik etnik yang mengexplore alat-alat musik Dayak, khususnya Dayak Kayan.

Tema & variasi, karya ini merupakan karya dari Muhammad Yoga Supeno, karya ini terinspirasi dari sebuah tema, kemudian dikembangkan dengan variasi, sehingga menjadi sebuah komposisi. Karya ini menginspirasi penyaji untuk mengembangkan motif yang *simple* menjadi sebuah komposisi yang komplit dan variatif.

Enchanted Lands, karya instrumental ini merupakan karya dari The Guild Of Ambience. Karya instrumental ini penulis dapatkan di Youtube, dimana instrumental ini bersamaan dengan sebuah video yang menggambarkan suasana

saat embun sedang turun dari langit dan menyelimuti gunung. Karya ini menginspirasi penulis dalam menggarap karya ijo Miho Bawakng, terutama pada bagian pertama, yaitu menggambarkan suasana subuh saat akan menyembelih hewan kurban untuk dipersembahkan.

Goodbye For Now, karya instrumental ini diciptakan oleh sebuah grup yang bernama Two Steps From Hell dirilis tahun 2017. Karya instrumental ini berisi sebuah tema melodi yang dimainkan secara berulang terus menerus namun dengan menggunakan beberapa metode, beberapa diantaranya adalah, filler(isian), imitasi, dan sekuen. Dengan begitu metode yang digunakan dalam karya instrumental *goodbye for now* ini sangat tepat menjadi sumber inspirasi dalam penggarapan komposisi yang diinginkan penyaji.

Thabita, karya intrumental ini diciptakan oleh sebuah grub yang bernama Sono Seni Ensambel. Karya instrumental ini menginspirasi penulis terutama di bagian intro, konsep saling tanya jawab antar instrumen dan bermain pada atempo. Penyaji akan mengambil konsep itu menjadi salah satu metode dalam penggarapan komposisi *Ijo Miho Bawakng*.

2. Tinjauan Pustaka

Maniamas Miden S., *Dayak Bukit Tuhan, Manusia, Budaya*, Pontianak: INSTITUT DAYAKOLOGI. Buku ini berisi tentang konsep ke Tuhanan, perpindahan dan penyebaran suku Dayak Bukit, serta kebudayaan suku Dayak bukit. Didalam tulisannya tidak ada tulisan yang menunjukkan Dayak Bukit sama dengan Dayak Kanayatn, tetapi dilihat dari daerah penyebaran yang disebut buku ini, sama dengan wilayah suku Dayak Kanayatn.

I Made Bandem, Fredrik Eugene deBoer, *Kaja dan Kelod Tarian Bali Dalam Taransisi*, penerjemah I Made Marlowe Makaradhwaja Bandem. Buku ini menjelaskan tentang penting nya *Kaja* (gunung) dan *Kelod* (laut), dimana *Kaja* dan *Kelod* ini merupakan tempat yang sakral bagi masyarakat Hindu.

Penyaji melihat ada kesamaan pandangan terhadap gunung, dimana gunung merupakan tempat yang suci tempat tinggal para Dewa.¹² Hal ini serupa dengan Gunung Bawakng tempat tinggal Para *Jubata*.

Karl-Edmund Prier Sj, *Ilmu Bentuk Musik, Yogyakarta, Pusat Musik Liturgi, 1996*. Buku ini berisi tentang teori-teori musik, salah satu nya adalah Motif dan Pengolahan nya. Buku ini dapat membantu penyaji dalam memahami teori2 musik barat, dan juga yang paling penting dapat membantu para komposer-komposer baru untuk belajar membuat karya musik dari bahan yang simple dapat menjadi satu bentuk komposisi yang kompleks.

Vincent McDermott, *Membuat Musik Biasa Menjadi Luar Biasa, ART MUSIC TODAY, juli 2013*. Buku ini membahas berbagai aspek yang dibutuhkan oleh seorang komposer agar komposisi musik terasa luarbiasa. Selain itu buku ini juga membahas tentang hubungan didalam sebuah peristiwa pertunjukan musik sehingga membantu penyaji agar memikirkan aspek-aspek penting didalam musik.

Hazart Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi, Yogyakarta, Pustaka Sufi, 2002*. Buku ini banyak membahas diantaranya tentang, efek bunyi pada badan fisik, khasiat musik, misteri warna dan bunyi, sampai pencapaian

¹² I Made Bandem, Fredrik Eugene deBoer, *Kaja dan Kelod Tarian Bali Dalam Taransisi*, penerjemah I Made Marlowe Makaradhwaja Bandem, (Yogyakarta, Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004), xiii

spiritual melalui musik. Bahasan – bahasan ini membantu menstimulus penyaji dalam proses pengajaran dan pemilihan instrumen yang digunakan.

E. Metode Penciptaan

1. Rangsangan Awal

Berawal dari observasi yang telah dilakukan, penyaji melihat bahwa musik tradisi khususnya di Kalimantan Barat mulai ditinggalkan dan kurang diperhatikan terutama oleh pemerintah daerah dan pemuda-pemudi setempat.

Penulis melihat bahwa musik tradisi memiliki nilai dan potensi yang besar terutama untuk kelangsungan hidup masyarakat, tentu saja dengan cara – cara yang tepat. Sebagaimana tujuh musik *bawakng* yang memiliki peran dan fungsi penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Saat ini musik tersebut terbilang susah dijumpai, hanya beberapa orang tua saja yang masih bisa dan ingat memainkannya. Ada keterputusan jalinan, antara seniman terdahulu dengan muda – mudi saat ini, sehingga proses regenerasi pun terputus.

Kurangnya dokumentasi berupa video, foto, tulisan dan audio, juga mengancam keberadaan musik ini ditengah arus modernisasi. Dari sinilah penyaji berupaya untuk menjaga, melestarikan, dan mengembangkan warisan budaya khususnya tujuh musik *bawakng*.

Penyaji mencoba mengembangkan musik tradisi dengan sentuhan moderen, agar menjadi daya tarik untuk masyarakat, terutama muda – mudi, untuk kembali menjaga dan melestarikan musik tradisi. Pengembangan yang dilakukan tidak dengan menghilangkan musik aslinya, melainkan membuat

musik tradisi lebih menarik dan sesuai dengan telinga masyarakat dijamin sekarang.

2. Inspirasi (pemunculan ide)

Sebuah karya seni dapat tercipta karena adanya rangsangan ide, yaitu tahapan kerja, terdapat sebuah proses renungan, sehingga munculah suatu ide.¹³ Melihat fenomena yang terjadi terhadap musik tradisi khususnya tujuh musik *Bawakng*, penyaji merenung dan memikirkan bagaimana musik tradisi ini dapat kembali diminati oleh dimasyarakat, terutama kaum muda-mudinya, sehingga muncul keinginan dibenak mereka untuk belajar dan memainkan musik tradisi ini.

Dalam Komposisi *Ijo Miho Bawawknng*, selain mengembangkan motif-motif dengan metode-metode seperti *repetisi*, *imitasi*, *augmentasi*, *diminusi* serta *filler*, penyaji juga mencoba untuk menambahkan efek – efek kebeberapa instrumen yang didarapkan dapat membangun suasana yang berbeda, yang tentunya akan lebih menarik. selain itu juga penyaji bertujuan agar alat instrumen tradisi dapat berkembang dan mendunia terutama dari segi audionya.

3. Kreativitas

Proses kreativitas merupakan hal penting dalam terciptanya sebuah karya seni, proses ini lah yang menjadi pemikiran untuk membuat dan mengemas musik lebih menarik, baik dari segi bentuk musik dan pengolahan tema.

¹³Edi Sedyawati, *Pengetahuan Elementer dan beberapa masalah tari*, (Jakarta : Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986) , 3

Penggunaan imajinasi, penemuan, pencarian dan menambahkan sesuatu yang lain dalam proses karya kita,¹⁴ merupakan beberapa teknik dasar dalam mengemas musik menjadi lebih menarik. Dalam proses kreativitas, penyaji berusaha menunjukkan keoriginalitas karya yang akan disajikan baik dari segi bentuk maupun olahan musik. Tujuh musik *bawakng* merupakan musik yang terbentuk dari pengulangan motif. Dalam karya ini penyaji mengambil motif – motif tersebut sehingga terdapat tujuh motif. Tujuh motif inilah yang akan diolah menjadi sebuah bentuk komposisi musik.

Tujuh motif ini akan dibagi menjadi 3 bagian musik, dimana pembagiannya berdasarkan fungsi musik tersebut. Dibagian pertama terdapat tiga musik *bawakng* yaitu musik *bawakng Baramut* yang digunakan untuk mengiringi penyembelihan hewan kurban, yang kedua musik *bawakng Lajakng* yang digunakan untuk mengiringi arak – arakan untuk mengantar persembahan ke Gunung Bawakng, yang ketiga adalah musik *bawakng balonsor* yang digunakan untuk mengiringi turun atau pulang dari Gunung Bawakng. Bagian kedua terdapat dua musik *bawakng* yaitu musik *bawakng nyangkodo* yang digunakan untuk mengiringi tarian yang lincah, dan musik *bawakng kadedeng* yang digunakan untuk mengiringi tarian yang melompat – lompat. Dibagian ketiga terdapat dua musik *bawakng* yaitu, musik *bawakng sairi*, musik ini digunakan untuk mengiringi proses penyembuhan orang sakit, dan yang kedua musik *bawakng pulo*, musik ini digunakan untuk upacara pengembalian *sumangat* atau semangat orang yang tersesat.

¹⁴ Vincent Mc Dermott, *Imagination: Merubah Musik Biasa Menjadi Luar Biasa*, Ter. Natha H.P. Dwi Putra (Yogyakarta: Art Musik Today, 2013), 18.

Disetiap bagian musik terdapat sebuah tema, dimana tema – tema tersebut terbentuk dari penggabungan serta pengembangan motif tradisi. Tema – tema tersebut juga terbentuk berdasarkan spirit dari fungsi musik tradisi.

Selain dari bentuk dan olahan musik proses kreativitas yang dilakukan oleh penyaji adalah pemilihan instrumentasi. Penyaji berkekrativitas menentukan instrumentasi berdasarkan karakter bunyi dan bahan material instrumen. Penentuan karakter bunyi dan bahan material instrumen berdasarkan efek tubuh ragawi yang dirasakan oleh manusia. Beberapa alat instrumen tersebut yakni tiup, pukul, dan petik.

Alat musik tiup, instrumen dengan dawai usus binatang dan kawat baja masing – masing memiliki efek yang unik, berbeda dan khusus terhadap tubuh ragawi, dianggap menghasilkan sebuah efek yang menyembuhkan dan meninggikan.¹⁵ Oleh karena itu beberapa instrumen yang akan penyaji pilih di dalam karya *Ijo Miho Bawakng* ini adalah instrumentasi yang memiliki nilai sakral, membangun suasana magis, dan diyakini sebagai penyembuhan.

4. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap awal dalam mewujudkan suatu karya seni.¹⁶ Eksplorasi termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon.¹⁷ Dalam garapan ini penyaji menggunakan satu perangkat ansambel Dayak yaitu untuk

¹⁵ Hazrat Inayat Khan, *Dimensi mistik musik dan Bunyi*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), 102.

¹⁶ Alma M. Hawkins, *Bergerak Menurut Kata Hati*, Terj. Iwayan Dibia (Jakarta : Ford Foundation dan MSPI, 2003).

¹⁷ Alma M Hawkins, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Terj YSumandiyo Hadi (Yogyakarta : Lembaga Kajian Pendidikan Humaniora Indonesia, 2003), 19.

memunculkan identitas dan karakter ansambel Dayak yang kuat, yaitu *dau ngindu'*, *dau nganak*, gong, dan *tuma'*.

Dau adalah alat musik yang terbuat dari logam, yaitu besi, yang bentuknya menyerupai bonang dalam Gamelan Jawa. Instrumen ini terdiri dari delapan buah pencon yang ditempatkan dalam dua rancangan memanjang, dimana masing-masing rancak terdapat empat buah *dau*. Instrumen *dau* ini dimainkan oleh dua orang yang masing – masing orang memainkan empat pencon. Instrumen *dau* ini diklasifikasikan menjadi dua nama yaitu *dau ngindu'* dan *dau nganak*. sistem permainan *dau* ini mirip dengan sistem permainan bonang barung dan bonang penerus di Gamelan Jawa.

Tabuh yang digunakan dalam memainkan instrumen *dau* ini adalah kayu yang tidak begitu keras, yakni kayu yang memiliki rongga di tengahnya. Dalam karya *Ijo Miho Bawakng* penyaji akan menggunakan satu set instrumen *dau*. Namun penyaji menambahkan beberapa *dau* untuk melengkapi nada yang dibutuhkan. Untuk tabuhnya penyaji menggunakan kayu keras namun diujung tabuh yang digunakan untuk memukul *dau* diberi balutan karet. Hal ini berasal dari hasil eksplorasi penyaji yang menginginkan suara yang tegas namun tetap lembut.

Gong adalah alat musik yang terbuat dari logam, seperti besi, perunggu, dan kuningan. Gong merupakan alat instrumen yang umum dan sering dijumpai. Beberapa suku di Indonesia memiliki gong diansambel musik tradisinya. Gong di Gamelan Jawa merupakan salah satu instrumen yang dianggap sakral. Gong di Gamelan Jawa biasanya digunakan sebagai penanda akhir lagu atau *gending*.

Gong didalam masyarakat Dayak *Kanayatn* ukurannya lebih kecil dari pada Gong didalam Gamelan Jawa. Secara ukuran Gong pada ansambel Dayak

mirip dengan ukuran kempul di Gamelan Jawa, namun bedanya adalah *sustain* gong dalam ansambel Dayak lebih pendek dari kempul. Jumlah gong yang ada di ansambel Dayak adalah empat buah. Secara material gong dalam ansambel Dayak menggunakan besi.

Dalam tradisinya gong yang digunakan dalam ansambel Dayak berjumlah empat gong, namun garapan *Ijo Miho Bawakng* penyaji hanya menggunakan dua gong sebagai ansambel Dayak. Penulis kesulitan saat menentukan nada dua gong yang lainnya, karena keadaan gong tersebut sudah pecah. Penyaji menambahkan 5 gong dengan nada yang berbeda, yang nantinya nada – nada tersebut akan diimitasi oleh instrumen *Cellsa*. Lima gong tambahan tersebut awalnya akan diposisikan seperti kempul di Gamelan *Degung* Sunda, namun ternyata posisi seperti itu menyulitkan pemain untuk memukul gong. Kemudian penyaji mencoba bereksplorasi memosisikan gong tertelungkup dengan adanya stand dan tali karet sebagai alas, juga disusun melingkar di depan pemain, hal tersebut ternyata lebih mudah dimainkan untuk memukul ke tujuh gong itu. Selain itu, karakter bunyi yang dihasilkan lebih menarik, dan sesuai dengan yang diinginkan penyaji.

Tuma' adalah alat musik pukul khas dari suku Dayak Kanayatn. Bagian badan *Tuma'* terbuat dari kayu, di bagian membrane terbuat dari kulit biawak. Sebagai pengencang membrane menggunakan rotan. alat musik *tuma'* ini secara bentuk mirip seperti *tifa*, namun ukuran *tuma'* lebih panjang sekitar 80-100cm.

Dalam karya ini penyaji bereksplorasi yakni mengganti membrane kulit biawak dengan kulit sapi. Karena didalam karya ini penyaji mencoba mempertegas *tone colour* dari *tuma'* tersebut. Untuk mendapat *tone colour* yang diinginkan tentu harus menepuk *tuma'* dengan lebih keras. Hal tersebut yang

membuat penyaji melakukan pergantian dari kulit biawak kekulit sapi, karena kulit sapi lebih kuat dan tidak mudah sobek. serta karakter bunyi dari kulit sapi lebih tebal. Dengan diameter yang tidak terlalu besar karakter bunyi midle dan high lebih pas. Penyaji juga menambahkan beduk didalam golongan ansambel Dayak, dengan tujuannya mendapatkan karakter low dari perkusi.

Kemudian penyaji juga menambahkan beberapa instrumen lainnya, yang berfungsi sebagai penambah karakter bunyi didalam garapan ini. Selain sebagai penambah karakter bunyi, penambahan instrumen ini juga hadir dengan adanya konsep “instrumen bayangan”. “Instrumen bayangan” yang dimaksud adalah alat instrumen yang mengimitasi motif yang sesuai dengan instrumen yang ada didepannya, baik nada maupun ritmik. Namun demi terciptanya keselarasan dan keindahan digarapan ini, mengimitasi motif yang diterapkan oleh “instrumen bayangan” tidak selalu sama persis baik nada maupun ritmik dengan instrumen yang didepannya, ada dibeberapa bagian “instrument bayangan” ini berperan sebagai harmoni, acord, atau pola-pola tertentu.

“Instrumen bayangan” tersebut diantaranya adalah sape’ merupakan bayangan dari *dau ngindu*’. Penyaji mengexplore sape’ yaitu menambahkan beberapa fred dibeberapa senar sape’ sehingga mendapatkan nada-nada kromatis, dan tidak hanya difungsikan sebagai melodi tapi juga sebagai acord. Penyaji juga menambahkan efek reverb pada sape’. Penambahan efek ini dimaksud untuk mencapai suasana yang diinginkan.

Kedua violin dengan karakter gesek high merupakan bayangan dari *dau nganak*. pemilihan violin sebagai bayangan dari *dau nganak* adalah karena karakter rens nada yang sama tinggi namun dengan bahan material yang berbeda.

Ketiga cello (cello sape') dengan karakter gerak midle merupakan bayangan dari gong. Konsep cello sape' ini telah digunakan saat penyaji melakukan ujian penciptaan musik yang pertama. Pada saat itu penyaji mengeksplor sape' yang biasanya dipetik diganti dengan digesek, bentuknya masi seperti sape' pada umumnya. Dalam karya *Ijo Miho Bawakng* penyaji bereksperimen menambahkan nek cello kedalam badan sape', sehingga dari menarik dari segi visual yaitu badan sape' dengan nek cello.

Setelah instrumen cello sape' ini jadi, penyaji mulai mengeksplor bunyi yang akan disajikan. Bunyi dasar dari alat ini tetap lah cello, namun penyaji menambahkan efek *ambient* sehingga bunyi yang dihasilkan lebih lembut. Selain karakter bunyi, penyaji juga menerapkan tehknik – tehknik cengkok sape' didalam permainannya.

Keempat dejerido dengan karakter tiup low merupakan bayangan dari *tuma'*. Menurut penyaji dejerido merupakan alat tiup yang penuh dengan ritmik. Oleh karena itu penyaji memilih dejerido sebagai “instrumen bayangan” dari *tuma'*. Selain itu penyaji mengeksplor dejerido ini memiliki banyak nada yang bisa diganti dengan sekejap. Penyaji menggunakan dejerido yang dapat di tuning, agar dapat mengikuti nada – nada digarapan nanti.

Alat musik tiup, instrumen dengan dawai usus binatang dan kawat baja masing – masing memiliki efek yang unik, berbeda dan khusus terhadap tubuh ragawi, dianggap menghasilkan sebuah efek yang menyembuhkan dan

meninggikan.¹⁸ hal ini juga menjadi alasan penyaji memilih beberapa alat instrument diatas, dengan mempertimbangkan fungsi dari bunyi yang dihasilkan berhubungan dengan konteks tujuh motif *bawangk* yang akan diolah menjadi komposisi.

5. Improvisasi

Improvisasi merupakan tahap pengaplikasian dari hasil eksplorasi. Improvisasi memberi kesempatan yang lebih besar bagi penyaji untuk berimajinasi secara langsung. Dalam tahap ini terdapat sebuah kebebasan yang lebih besar sehingga proses kreativitas akan lebih terealisasikan. Tujuh motif Bawangk akan diolah dengan beberapa metode seperti repetisi, imitasi, augmentasi, diminusi, sekuens, filler.

6. Pembentukan

Setelah keseluruhan data terkumpul baik dari segi musikal maupun non musikal penulis mulai menyusun komposisi musik dengan menggunakan aplikasi musik *Studio One*. Setelah komposisi terbentuk, penyaji mulai mentrasfer kepada pemain dengan cara membagi waktu latihan berdasarkan jenis intrumen.

Pertama instrumen pencon, yaitu gong, *dau nganak* dan *ngindu'*, kemudian *tuma* dan beduk, yang kedua instrumen string, *cellsa*, biola, sape' kemudian dengan *dejerido* juga. Hal tersebut dilakukan agar proses pentransferan lebih mudah dan pemain lebih fokus untuk menyerap materi yang diberikan. Proses tersebut dilakukan sampai target yang diinginkan tercapai, baru dilakukan

¹⁸Hazrat Inayat Khan, *Dimensi mistik musik dan Bunyi*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hal 102.

latihan gabungan. Setelah proses latihan selesai dilakukan evaluasi sebagai bahan koreksi untuk mencapai hasil atau *finishing* yang maksimal.

